

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam Agus Suprijono , model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat di definisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹

Menurut Komaruddin dalam Syaiful Sagala, model pembelajaran juga dapat difahami sebagai:²

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2009), hal.46

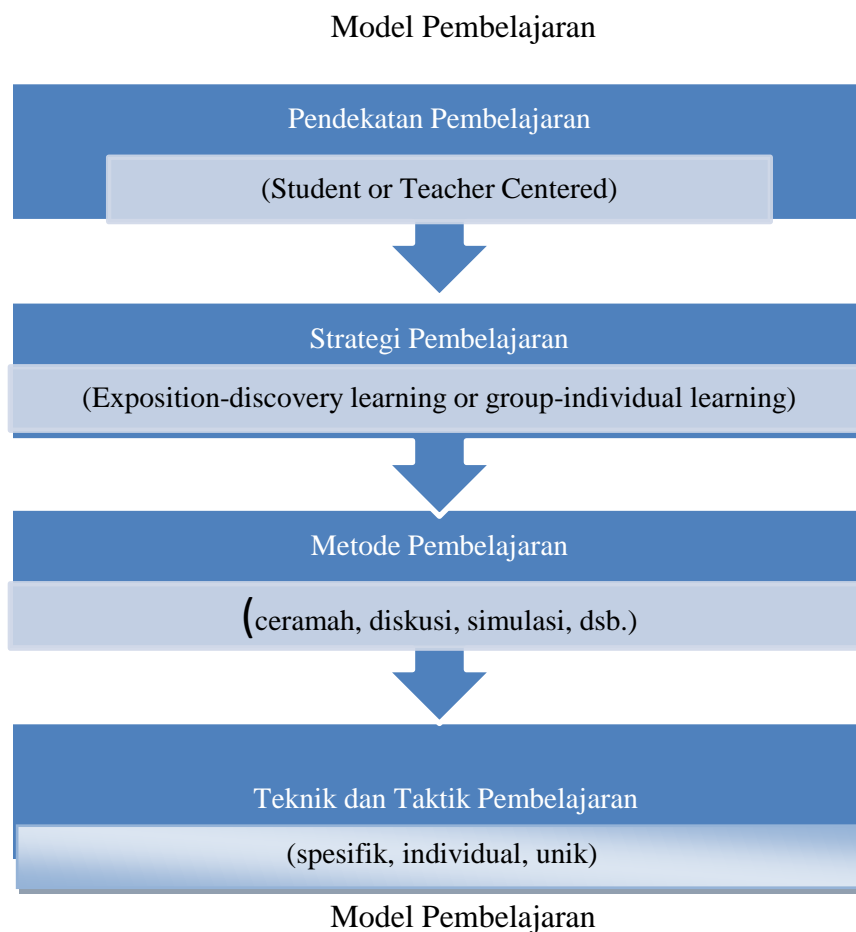
² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan mengajar*, (Bandung: Alfabeta, cet.IX, 2011), hal.175

- 1) Suatu tipe atau desain.
- 2) Suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat langsung diamati.
- 3) Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang di pakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa.
- 4) Suatu desain yang di sederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan.
- 5) Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner.
- 6) Penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dai awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu metode, dan teknik pembelajaran.³Untuk lebih jelasnya, posisi herarkis dari masing-masing istilah tersebut kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:

³ Kokom Komalasari, (ed.), *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT Refika Aditama, cet.II, 2011), hal. 57

Gambar 2.1 Bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam model pembelajaran⁴



Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁵

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil

⁴ Ibid, hal. 57

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 46

pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda.⁶

Adapun ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:⁷

- 1) Adanya keterlibatan intelektual – emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
- 2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
- 3) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.

Dari ciri-ciri di atas penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran sangat berguna untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Selain untuk mempermudah guru, juga mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Siswa juga akan lebih antusias untuk mengikuti pelajaran sehingga hasil belajar siswa akan meningkat dan memuaskan.

⁶ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 4, 2010), hal 49

⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta:Teras, Cet.I, 2012), hal.89

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran ialah proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau di desain, di laksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, pembelajaran di pandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remidial dan pengayaan).⁸

Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:

- 1) Persiapan, di mulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan di sajikannya

⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 3

kepada para siswa dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan di gunakan.

- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah di buatnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak di pengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah di pilih dan di rancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa.
- 3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah di kelolanya. Kegiatan paska pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remidial teaching* bagi siswa yang kesulitan belajar.⁹

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹⁰ Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *hetergen*.¹¹ Anita Lie dalam Isjoni menyebutkan bahwa:

⁹ Ibid, hal. 3-4

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal. 15

¹¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. VI, 2013), hal. 202

Cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.¹²

Sedangkan Johnson dan Johnson dalam Isjoni mengatakan bahwa: “*cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”.¹³

Jadi, pembelajaran kooperatif ialah suatu model pembelajaran dimana siswa di bagi menjadi sebuah kelompok-kelompok kecil. Tujuannya ialah agar siswa dapat menjalin kerjasama dengan teman sekelompoknya, sehingga akan timbul sikap gotong royong dengan teman sekelompok untuk mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Di dalam model pembelajaran kooperatif ini siswa dapat bertukar pikiran tentang ide dan pengetahuan-pengetahuan baru yang di peroleh sehingga siswa yang tadinya tidak faham dengan materi menjadi faham. Di dalam proses pembelajaran biasanya ada sebagian siswa yang ketika di jelaskan oleh guru tidak faham, akan tetapi ketika temannya yang menjelaskan akan mudah untuk di fahaminya. Model pembelajaran kooperatif ini sangat cocok di

¹² Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal. 16

¹³ Ibid, hal. 17

terapkan untuk anak-anak usia SD/MI karena dapat membantu siswa dalam memahami materi yang tidak bisa di fahami ketika guru yang menjelaskannya.

Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.¹⁴

Pada pembelajaran kooperatif menekankan pada kerjasama antar siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Kegiatan siswa dalam pembelajaran kooperatif antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman kelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi. Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok belajar yang mencapai hasil belajar maksimal diberikan

¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran ...*, hal. 203

penghargaan. Tujuan pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.¹⁵

Dalam pembelajaran kooperatif, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif pada umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.¹⁶

Pembelajaran kooperatif biasanya menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil selama beberapa minggu atau bulan untuk kemudian diuji secara individual pada hari ujian yang telah

¹⁵ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 12

¹⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.VI, 2013), hal. 32

ditentukan. Sebelumnya, kelompok-kelompok siswa ini di beri penjelasan/pelatihan tentang:¹⁷

- 1) Bagaimana menjadi pendengar yang baik.
- 2) Bagaimana memberi penjelasan yang baik.
- 3) Bagaimana mengajukan pertanyaan dengan baik.
- 4) Bagaimana saling membantu dan menghargai satu sama lain dengan cara-cara yang baik pula.

Dampak positif dari pembelajaran kooperatif adalah siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya dapat membangun komunitas pembelajaran (*learning community*) yang saling membantu antar satu sama lain.¹⁸

Hasan dalam Isjoni menyatakan bahwa:

Ketika pembelajaran kooperatif dilaksanakan, guru harus berusaha menanamkan dan membina sikap berdemokrasi di antara para siswanya. Maksudnya suasana ruang kelas harus diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang demokratis dan dapat diharapkan suasana yang terbuka dengan kebiasaan-kebiasaan kerjasama terutama dalam memecahkan kesulitan-kesulitan. Seorang siswa haruslah dapat menerima pendapat dari siswa lainnya, seperti siswa satu mengemukakan pendapatnya lalu siswa yang lainnya mendengarkan di mana letak kesalahan, kekurangan atau kelebihan, kalau ada kekurangannya maka perlu ditambah, dan penambahan ini harus disetujui semua anggota, yang satu harus saling menghormati pendapat yang lain.¹⁹

¹⁷ Ibid, hal. 32-33

¹⁸ Ibid, hal.33

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal. 26

b. Unsur-Unsur Dasar Dalam Pembelajaran Kooperatif

Adapun unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif ialah:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang di hadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa akan di berikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Para siswa akan di minta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang di tangani dalam kelompok kooperatif.²⁰

Sedangkan menurut Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono mengatakan bahwa “tidak semua belajar kelompok di anggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang

²⁰Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, (ed.), *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet II, 2013), hal. 287

maksimal, ada lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang harus di terapkan”.²¹

Lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif tersebut adalah sebaagai berikut:

1) Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang di tugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang di tugaskan tersebut.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif ialah :

- a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerjasama untuk dapat mencapai tujuan. Tanpa kebersamaan tujuan mereka tidak akan tercapai.
- b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari

²¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...* , hal.58-59

keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.

- d) Setiap peserta didik di tugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Personal Responsibility*)

Tanggung jawab perseorangan artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.²² Unsur ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.²³

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang di perkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama anggota kelompok

²² Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hal. 58

²³ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi Standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), cet. VI, hal. 246-247

harus dapat menyelesaikan tugas yang sama. Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah:²⁴

- a) Kelompok belajar jangan terlalu besar
 - b) Melakukan assesmen terhadap setiap siswa
 - c) Memberi tugas kepada siswa, yang di pilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik di depan kelas
 - d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok
 - e) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeiksa di kelompoknya
 - f) Menugasi peserta didik mengajar temannya
- 3) Interaksi Promotif (*Face to Face Promotive Interaction*)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah :²⁵

- a) Saling membantu secara efektif dan efisien.
- b) Saling memberi informasi dan sarana yang di perlukan.
- c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.
- d) Saling mengingatkan.

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...* , hal.60

²⁵ Ibid, hal. 60

- e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang di hadapi.
- f) Saling percaya.
- g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Partisipasi dan komunikasi melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.²⁶ Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidak setujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun dan tidak memojokkan, serta cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.²⁷

5) Pemrosesan Kelompok (*Group Processing*)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan

²⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran ...*, hal. 212

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi Standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, Cet. II, 2006), hal. 245

efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.²⁸

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran di tentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat *heterogen* artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.²⁹

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal.61

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 242-243

2) Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu:³⁰

- a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan.
- b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

3) Kemauan Untuk Bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerjasama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.³¹

³⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 207

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran ...*, hal. 243

4) Keterampilan Bekerjasama

Kemampuan untuk bekerjasama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerjasama. Dengan demikian, siswa perlu di dorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.³²

d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Masing-masing tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pencapaian Hasil Belajar

Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan pada siswa yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik kelompok bawah maupun kelompok atas. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai

³² Ibid, hal.244

tutor kepada teman sebaya yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.³³

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.³⁴

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas

³³ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif ...*, hal. 13

³⁴ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, Cet. V, 2011), hal. 27

bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.³⁵

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.³⁶

e. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

1) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberi gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok. Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan demonstrasi. Di samping itu, guru juga dapat menggunakan

³⁵ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif* ..., hal. 13-14

³⁶ Isjoni, *Cooperative Learning, Cet V* ..., hal. 28

berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.³⁷

2) Belajar Kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.³⁸

3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.³⁹

4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 246

³⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran ...*, hal. 213

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 247

diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.⁴⁰

f. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan model pembelajaran kooperative ialah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Jika dilihat dari siswa, keunggulan pembelajaran kooperative adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa melalui belajar secara kerjasama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok.
- 2) Siswa dimungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih siswa untuk memiliki keterampilan baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan di kelas, dan siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berfikir dan menentukan, serta berbuat dan berpartisipasi sosial.
- 3) Siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.

⁴⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran ...*, hal. 213

⁴¹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 291-292

- 4) Siswa menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, kemampuan berfikir kritis, membangun hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan soapan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.
- 5) Siswa yang bersama-sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab yang terbentuk di kalangan siswa. Hal ini ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual. Mereka lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik.
- 6) Saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, siswa di libatkan dalam perencanaan pengelolaan kelas, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru, dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Selanjutnya, kekurangan model pembelajaran kooperatif berasal dari dua faktor, yaitu:⁴²

- 1) Faktor dari dalam (*intern*)
 - a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
 - b) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
 - c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan di bahas meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah di tentukan.
 - d) Saat diskusi kelas, terkadang di dominasi oleh satu orang. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

- 2) Faktor dari luar (*ekstern*)

Faktor ini erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah, yaitu pada kurikulum pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan tes yang terpusat, seperti UN atau UASBN sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung di persiapkan untuk keberhasilan perolehan UN atau UASBN.

⁴² Ibid, hal. 292-293

3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

a. Pengertian *Talking Stick*

Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini di ulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pada mulanya, *talking stick* (tongkat berbicara) adalah cara yang di gunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Seiring perkembangan zaman, *talking stick* di gunakan dalam pembelajaran di ruang kelas.⁴³

b. Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

Dalam penerapannya, pembelajaran *talking stick* guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Model pembelajaran ini cocok digunakan untuk

⁴³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2013), hal. 224

semua kelas dan semua tingkat umur. Adapun langkah-langkahnya, yaitu:⁴⁴

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kurang lebih 20 cm.
- 2) Guru membagi kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa.
- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 5) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup isi bacaan.
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya samapi sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan guru.
- 7) Guru memberi kesimpulan.
- 8) Guru melakukan evaluasi/penilaian.
- 9) Guru menutup pembelajaran.

⁴⁴ Ibid, hal.225

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ialah dapat melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun. Sedangkan kelemahannya ialah secara emosional siswa belum terlatih untuk berbicara di hadapan guru.⁴⁵

4. Tinjauan Tentang Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.⁴⁶ Menurut Sri Rumini dalam Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap, baik perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antar individu

⁴⁵ Ibid, hal. 225-226

⁴⁶ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, (ed.), *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2013), hal. 116

dengan ingkungannya. Dengan demikian, belajar merupakan proses internalisasi pengetahuan yang diperoleh dari luar diri dengan sistem indra yang membawa informasi ke otak.⁴⁷

Dari definisi di atas dapat disimpulkan belajar adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dengan perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Belajar sangat berpengaruh penting bagi kehidupan kita. Dengan belajar kita akan mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan. Belajar tidak hanya dilakukan di bangku sekolah saja, melainkan juga dapat dilakukan di luar sekolah. Belajar dimulai semenjak manusia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Jadi, selama manusia masih hidup ia akan terus belajar dan belajar.

b. Ciri-Ciri Belajar

Belajar mempunyai beberapa ciri, adapun ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behaviour*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari terampil menjadi tidak terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.

⁴⁷ Ibid, hal. 118

⁴⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, (ed.), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. VII, 2012), hal. 15-16

- 2) Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

c. Komponen-Komponen Belajar

Menurut Sugiyono dan Hariyanto dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, komponen-komponen belajar adalah sebagai berikut:⁴⁹

1) Tujuan Belajar

Proses belajar selalu dimulai karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai. Selain itu, proses belajar itu sendiri akan lebih efektif apabila siswa mengerti tujuan dan manfaat dari materi pelajaran yang akan dipelajari bersama.

⁴⁹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, (ed.), *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 119-120

2) Materi Pelajaran

Tujuan belajar yang hendak dicapai akan mudah dicapai siswa apabila ada sumber-sumber materi pelajaran. Artinya, ada bahan materi yang dipelajari yang sudah tersusun dan siap dikembangkan.

3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa sebagai subjek belajar juga merupakan komponen penting. Namun demikian, tanpa mengesampingkan segenap potensi dan perbedaan individu, faktor-faktor yang menjadi komponen dalam proses belajar sebagai berikut:

- a) Kesiapan siswa artinya, agar proses belajar berhasil maka siswa perlu memiliki kesiapan, baik fisik maupun psikis serta kematangan untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar.
- b) Kemampuan interpretasi siswa artinya, siswa mampu membuat hubungan-hubungan di antara beberapa kondisi belajar, materi belajar dengan pengetahuan siswa, serta kemungkinan-kemungkinan tujuan yang akan dicapai dari sebuah materi pelajaran.
- c) Kemampuan respons siswa artinya, siswa secara aktif melakukan aktivitas belajar sesuai dengan instruksi yang diberikan, baik dalam pengerjaan tugas-tugas, kerja kelompok, maupun aktivitas belajar lainnya.

- d) Situasi proses belajar artinya, keberhasilan belajar siswa juga ditentukan oleh situasi dan kondisi ketika proses belajar dilaksanakan. Hal ini tidak lepas dari kondisi fisik dan psikis siswa serta kondisi kelas yang digunakan, proses penyampaian materi oleh guru, peralatan dan media yang digunakan dan sebagainya, apakah dalam situasi yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa atautkah situasi yang menegangkan.
- e) Hasil belajar sebagai konsekuensinya artinya, hasil belajar siswa dalam bentuk nilai akan baik atau buruk. Hal ini merupakan sebuah konsekuensi belajar karena hasil belajar sangat tergantung dengan proses belajar itu sendiri, kesiapan siswa, materi, bahan atau media dan sebagainya. Dengan demikian, akan selalu ada hasil belajar yang positif dan negatif sebagai sebuah konsekuensi dalam pelaksanaan belajar apakah sungguh-sungguh atautkah asal-asalan.
- f) Reaksi terhadap kegagalan artinya, akan selalu ada reaksi yang muncul terhadap hasil belajar yang telah diperoleh. Misalnya, kegagalan dapat menuunkan semangat dan motivasi, sedangkan keberhasilan dapat meningkatkan semangat dan motivasi

d. Prinsip Umum dalam Belajar

Belajar sebagai sebuah proses yang sangat kompleks pada setiap individu perlu diperhatikan secara khusus, terutama pada siswa yang sedang menempuh pendidikan. Prinsip-prinsip belajar berikut ini merupakan prinsip yang harus disadari dan dilakukan siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu memahaminya terlebih dahulu agar proses pembelajaran yang dilaksanakannya dapat diikuti siswa dalam bentuk aktivitas belajar yang lebih optimal. Prinsip-prinsip tersebut menurut Sugiyono dan Hariyanto dalam Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyana, sebagai berikut:⁵⁰

- a) Belajar merupakan bagian dari proses perkembangan siswa, artinya belajar membantu proses perkembangan siswa menjadi lebih cepat.
- b) Belajar pada siswa berlangsung seumur hidup, artinya tidak hanya ketika sedang menempuh pendidikan.
- c) Keberhasilan belajar selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal siswa, artinya setiap komponen dan kondisi berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.
- d) Belajar mencakup dan mengembangkan semua aspek kehidupan, artinya belajar bukan sekedar mengembangkan fungsi kognitif siswa semata, melainkan seharusnya juga

⁵⁰ Ibid, hal.120-122

mngembangkan aspek-aspek afektif dan psikomotorik, moral, *life skill*, dan sebagainya.

- e) Belajar dapat berlangsung di sembarang tempat dan waktu, artinya siswa belajar tidak harus di kelas, tetapi juga di rumah, perpustakaan, kantin, pasar, mall, hutan, dan sebagainya apabila guru mampu mengorganisasikannya.
 - f) Belajar berlangsung dengan atau tanpa guru, artinya proses belajar akan tetap terjadi meskipun guru tidak mendampingi. Namun demikian, akan lebih baik dengan pendampingan guru.
 - g) Cara belajar pada setiap siswa berbeda-beda, artinya sebuah cara belajar efektif untuk siswa tertentu, tetapi belum tentu efektif untuk siswa lain sehingga siswa seharusnya belajar dengan kecenderungan cara belajar masing-masing.
 - h) Proses belajar akan selalu dihadapkan pada hambatan-hambatan proses belajar, artinya selalu ada faktor-faktor tertentu yang akan menghambat proses belajar sehingga perlu mencegah jangan sampai muncul penghambat belajar. Namun demikian, apabila sudah terlanjur, segera mencari solusi untuk mengurangi dan menghilangkan hambatan-hambatan tersebut.
- e. Proses Belajar

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang sedang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati.

Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.⁵¹

Menurut Gagne dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, proses belajar terutama belajar yang terjadi di sekolah itu melalui tahap-tahap atau fase-fase sebagai berikut.⁵²

a) Tahap Motivasi

Tahap motivasi yaitu, saat motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar bangkit. Misalnya, siswa tertarik untuk memperhatikan apa yang akan dipelajari, melihat guunya datang, melihat apa yang ditunjukkan guru (buku, alat peraga), dan mendengarkan apa yang diucapkan guru.

b) Tahap Konsentrasi

Tahap konsentrasi yaitu, saat siswa harus memusatkan perhatian yang telah ada pada tahap motivasi untuk tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang akan dipelajari. Pada tahap motivasi mungkin perhatian siswa hanya tertuju kepada penampilan guru (pakaian, tas, model rambut, sepatu, dan lain sebagainya).

⁵¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, (ed.), *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 15-16

⁵² Ibid., hal.17-18

c) Tahap Mengolah

Pada tahap mengolah siswa menahan informasi yang diterima dari guru dalam *Short Term Memory* atau tempat penyimpanan ingatan jangka pendek, kemudian mengolah informasi-informasi untuk diberi makna (*meaning*) berupa sandi-sandi sesuai dengan penangkapan masing-masing. Hasil olahan itu berupa simbol-simbol khusus yang antara satu siswa dengan siswa lainnya berbeda. Simbol hasil olahan bergantung dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya serta kejelasan penangkapan siswa. Karena itu, tidaklah merupakan hal yang aneh jika setiap siswa akan berbeda penagkapannya terhadap hal yang sama yang diberikan oleh seorang guru.

d) Tahap Menyimpan

Pada tahap menyimpan siswa menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang diberi makna ke dalam *Long Term Memory* atau ingatan jangka panjang. Pada tahap ini hasil belajar sudah diperoleh, baik sebagian maupun keseluruhan. Perubahan-perubahan pun sudah terjadi, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Untuk perubahan sikap dan keterampilan itu diperlukan belajar yang tidak hanya sekali saja, tapi harus beberapa kali baru kemudian tampak perubahannya.

e) Tahap Menggali 1

Pada tahap menggali 1 siswa menggali informasi yang telah disimpan dalam *Long Term Memory* ke *Short Term Memory* untuk dikaitkan dengan informasi baru yang diterima. Ini terjadi pada pelajaran waktu berikutnya yang merupakan kelanjutan pelajaran sebelumnya. Penggalan ini diperlukan agar apa yang telah dikuasai menjadi kesatuan dengan yang akan diterima, sehingga bukan menjadi yang lepas-lepas satu sama lain. Setelah penggalan informasi dan dikaitkan dengan informasi baru, maka terjadi lagi pengolahan informasi untuk diberi makna seperti halnya dalam tahap mengolah untuk selanjutnya disimpan dalam *Long Term Memory* lagi.

f) Tahap Menggali 2

Pada tahap menggali 2 siswa menggali informasi yang telah disimpan dalam *Long Term Memory* untuk persiapan tahap prestasi, baik langsung maupun melalui *Short Term Memory*. Tahap menggali 2 diperlukan untuk kepentingan kerja, menyelesaikan tugas, menjawab soal latihan/pertanyaan.

g) Tahap Prestasi

Pada tahap prestasi informasi yang telah tergalikan pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang merupakan hasil belajar. Hasil belajar itu, misalnya berupa

keterampilan mengerjakan sesuatu, kemampuan menjawab soal atau menyelesaikan tugas.

h) Tahap Umpan Balik

Pada tahap umpan balik, siswa memperoleh penguatan (konfirmasi) saat perasaan puas atas prestasi yang ditunjukkan. Hal ini terjadi jika prestasinya bagus. Tapi sebaliknya, jika prestasinya jelek perasaan puas maupun tidak senang itu bisa saja diperoleh dari guru atau dari diri sendiri.

5. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Menurut Winkel dalam Purwanto, belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Jadi, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵³

Belajar di maksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan

⁵³ Purwanto, (ed.), *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , Cet I, 2009), hal. 44-45

psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar. Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik tergantung dari tujuan pengajarannya. Hasil belajar seringkali di gunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah di ajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut di perlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian di mungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat di terapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan hasil belajar adalah perubahan sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah di tetapkan. Perubahan sikap atau perilaku tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Ciri-Ciri Perilaku Hasil Belajar

Menurut Sugihartono dkk dalam Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, tidak semua aktivitas atau perubahan perilaku pada siswa dapat di kategorikan sebagai hasil dari proses belajar. Ciri-ciri

⁵⁴ Ibid, hal. 43-44

perilaku hasil belajar yang dilakukan oleh siswa meliputi hal-hal sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Perubahan perilaku terjadi secara sadar dan di sadari.
- 2) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat kontinu dan fungsional.
- 3) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat permanen atau relatif menetap.
- 5) Perubahan perilaku dalam belajar bertujuan dan terarah.
- 6) Perubahan perilaku yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku individu yang bersangkutan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.⁵⁶

1) Faktor *Internal*

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor *fisologis* dan *psikologis*.

⁵⁵ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, (ed.), *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2013), hal. 124-125

⁵⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, (ed.), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. VII, 2012), hal. 19

a) Faktor *Fisiologis*

Faktor *fisiologis* adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini di bedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kedua, keadaan fungsi jasmani/*fisiologis*. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi *fisiologi* pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.⁵⁷

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa kondisi fisik yang sehat akan sangat berpengaruh terhadap hasil

⁵⁷ Ibid, hal. 19-20

belajar yang di peroleh. Apabila kondisi fisik dalam keadaan sehat maka hasil belajar yang di peroleh akan memuaskan. Sebaliknya, apabila kondisi fisik dalam keadaan kurang sehat maka hasil belajar yang di peroleh tidak akan maksimal. Jadi, kita harus menjaga kondisi fisik agar tetap sehat. Cara yang dapat kita lakukan untuk menjaga kesehatan fisik kita, misalnya dengan makan-makanan yang begizi, olahraga secara teratur dan istirahat yang cukup.

b) Faktor *Psikologis*

Faktor *psikologis* adalah keadaan *psikologis* seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor *psikologis* yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.⁵⁸

(1) Kecerdasan Siswa

Kemampuan secara umum dikenal masyarakat luas sebagai kecerdasan atau *intelegensi*. *Intelegensi* atau kecerdasan menurut Ricard I.Arends dalam Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, mengacu pada kemampuan atau kemampuan-kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah dan untuk

⁵⁸ Ibid, hal. 20

beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial baru yang di temuinya.⁵⁹

Kecerdasan merupakan faktor *psikologis* yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan individu, semakin sulit individu itu mencapai keuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orangtua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor *psikologis* yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu di miliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya.⁶⁰ *Intelegensi* dianggap sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar. *Intelegensi* normal berada pada rentangan angka antara 85-115.⁶¹

⁵⁹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, (ed.), *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 83

⁶⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, (ed.), *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 20-21

⁶¹ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, (ed.), *Belajar dengan Pendekatan AILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. II, 2012), hal. 199

(2) Motivasi

Motivasi adalah kondisi *psikologis* yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁶² Motivasi menurut Sumadi Suryabrata dalam Djaali adalah “keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”. Adapun Greenberg dalam Djaali menyebutkan bahwa motivasi adalah “proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku kearah suatu tujuan”.⁶³

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan.

Mengenai peranan motivasi dalam proses belajar dikemukakan oleh Slavin dalam Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad yang mengatakan bahwa “motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, maka

⁶² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, (ed.), *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. I, 1997), hal. 109

⁶³ Djaali, (ed.), *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. V, 2011), hal. 101

proses pembelajaran tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.⁶⁴

Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Menurut Arden N. Frandsen dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:⁶⁵

- (a) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- (b) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- (c) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orangtua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain sebagainya.
- (d) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu yang juga

⁶⁴ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, (ed.), *Belajar dengan Pendekatan AILKEM ...*, hal. 193-194

⁶⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, (ed.), *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 23

mendorong untuk melakukan kegiatan belajar. Contoh konkret motivasi ekstrinsik adalah pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan dari orang-orang di sekelilingnya seperti orangtua dan guru.⁶⁶

(3) Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁶⁷ Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.⁶⁸

Untuk membangkitkan minat belajar siswa, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain, *pertama*, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa

⁶⁶ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, (ed.), *Belajar dengan Pendekatan AILKEM ...*, hal. 195-196

⁶⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, (ed.), *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 24

⁶⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, (ed.), *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 107-108

yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru saat mengajar. *Kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.⁶⁹

(4) Sikap

Muhibbin Syah dalam Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad mendefinisikan sikap adalah "gejala internal berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif terhadap suatu objek, baik yang berupa orang, barang, dan lain sebagainya, baik secara positif maupun negatif".⁷⁰ Sedangkan menurut Trow dalam Djaali mendefinisikan sikap sebagai "suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat".⁷¹

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan sikap adalah reaksi atau respon terhadap suatu objek,

⁶⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, (ed.), *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 24

⁷⁰ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, (ed.), *Belajar dengan Pendekatan AILKEM ...*, hal. 199

⁷¹ Djaali, (ed.), *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 114

baik berupa respon positif maupun respon negatif dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.

Sikap siswa dalam belajar dapat di pengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan, dan meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.⁷²

(5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial individu untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap anak

⁷² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, (ed.), *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 25

memiliki bakat dalam arti berpotensi dalam mencapai prestasi sampai dengan tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Secara umum bakat hampir sama dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) disebut juga dengan *talented child* atau anak berbakat.⁷³

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari segala sesuatu dan kondisi di luar individu siswa. Menurut Sumadi Suryabrata dalam Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, faktor eksternal yang memengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor sosial dan faktor non-sosial. Adapun penjelasan masing-masing faktor tersebut sebagai berikut:

a) Faktor Lingkungan Sosial

Faktor-faktor eksternal yang termasuk dalam kelompok faktor lingkungan sosial, yaitu:⁷⁴

(1) Lingkungan Keluarga

Faktor-faktor keluarga yang dapat memengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa, antara lain pola asuh orangtua (misalnya demokratis,

⁷³ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, (ed.), *Belajar dengan Pendekatan AILKEM ...*, hal. 200

⁷⁴ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, (ed.), *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 129-130

protektif, permisif, dan sebagainya), cara orangtua mendidik (misalnya militer atau sipil), relasi antar anggota keluarga (misalnya akrab, saling tidak peduli, sering cekcok atau bertengkar, dan sebagainya), suasana rumah (misalnya selalu ada keributan, damai, dan sebagainya), pengertian orangtua (misalnya orangtua yang tidak mau mengalah, orangtua yang mau mengalah, dan sebagainya), kebudayaan keluarga (misalnya disiplin tinggi, kurang disiplin, dan sebagainya), serta keadaan sosial-ekonomi keluarga (misalnya ekonomi tinggi, menengah atau bawah, dan terpendang atau tidak) dan sebagainya.

(2) Lingkungan Sekolah

Faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar siswa, antara lain metode mengajar yang digunakan guru (misalnya berpusat pada guru atau berpusat pada siswa), jenis kurikulum yang dikembangkan dan digunakan, pola hubungan atau relasi antara guru dengan siswa (misalnya sangat terbuka dan akrab atau sangat tertutup), pola relasi antar siswa (misalnya penuh persaingan, kerjasama, atau datar-datar saja), model disiplin sekolah yang dikembangkan, jenis

mata pelajaran dan beban belajar siswa, waktu sekolah (misalnya masuk pagi atau siang), keadaan gedung sekolah, kuantitas tugas rumah, media pembelajaran yang sering digunakan, dan sebagainya.

(3) Faktor Lingkungan Masyarakat dan Budayanya

Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar siswa, antara lain jenis kegiatan yang diikuti siswa di masyarakat (misalnya karang taruna, pengurus masjid, atau tidak ikut apapun), teman bergaul siswa (misalnya status sosial, jenjang sekolah sama, lebih tinggi atau lebih rendah), media massa yang dikonsumsi (misalnya berita, gosip, olahraga, dan sebagainya), bentuk kehidupan masyarakatnya (misalnya egois, individualis, penuh tenggang rasa, harmonis, kekeluargaan, dan sebagainya), kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat, dan sebagainya.

b) Lingkungan Non-Sosial

Faktor-faktor eksternal yang termasuk dalam kelompok faktor non-sosial, yaitu:⁷⁵

⁷⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, (ed.), *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 27-28

(1) Lingkungan Alamiah

Faktor-faktor alamiah yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar siswa, antar lain kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana sejuk dan tenang, dan sebagainya. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

(2) Faktor Instrumental

Faktor intrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware* misalnya gedung sekolah, alat-alat belajar, failitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software* misalnya kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan dan lain sebagainya.

(3) Faktor Materi Pelajaran

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat

memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

6. Tinjauan Tentang Konsep Pembelajaran IPA

a. Pengertian IPA

Jujun Suriasumantri dalam Trianto mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari Bahasa Inggris '*science*'. Kata '*science*' sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Latin '*scientia*' yang berarti saya tahu. H.W Fowler dalam Trianto mendefinisikan, IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan di dasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Sedangkan Wahyana dalam Trianto mendefinisikan IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.⁷⁶

⁷⁶ Trianto,(ed.), *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. IV, 2012), hal. 136

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala yang berhubungan dengan benda yang terjadi di alam dan didasarkan atas pengamatan dan deduksi.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting, dikarenakan dengan mempelajari IPA kita dapat mengetahui benda-benda yang ada di bumi baik di permukaan maupun di dalam perut bumi dan juga dapat jagat raya. IPA juga mempelajari benda-benda yang dapat di lihat dengan mata telanjang maupun yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.

Pembelajaran IPA sebaiknya di laksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD/MI dan SMP/MTs menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.⁷⁷

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI dan di SMP/MTs merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD di dasarkan pada pemberdayaan peserta

⁷⁷ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, (ed.), *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), Cet.I, 2012), hal.150

didik untuk membangun kemampuan bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru. Melalui mata pelajaran IPA di harapkan peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:⁷⁸

- 1) Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

⁷⁸ Ibid, hal. 151

7) Meningkatkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

b. Hakikat Pembelajaran IPA

Menurut Marsetio Donosepoetro dalam Trianto, “pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur”. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah.⁷⁹

Sementara itu, menurut Laksmi Prihantoro dkk dalam Trianto mengatakan bahwa :

IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains. Sebagai aplikasi,

⁷⁹ Trianto,(ed.), *Model Pembelajaran Terpadu ...*, hal. 137

teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.⁸⁰

c. Nilai-Nilai Pembelajaran IPA

Yang dimaksud nilai disini adalah sesuatu yang dianggap berharga yang terdapat dalam IPA dan menjadi tujuan yang akan dicapai. Nilai-nilai yang terkandung dalam IPA, yaitu:⁸¹

1) Nilai Praktis

Penerapan dan penemuan-penemuan IPA telah melahirkan teknologi yang secara langsung dapat dimanfaatkan masyarakat. Kemudian dengan teknologi tersebut dapat membantu pula mengembangkan penemuan-penemuan baru yang secara tidak langsung juga bermanfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, IPA mempunyai nilai praktis, yaitu sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penemuan listrik oleh *Faraday* diterapkan dalam teknologi hingga melahirkan alat-alat listrik yang bermanfaat bagi kehidupan.

2) Nilai Intelektual

Metode ilmiah yang digunakan dalam IPA banyak dimanfaatkan manusia untuk memecahkan masalah. Tidak saja masalah-masalah alamiah, tetapi juga masalah-masalah sosial, ekonomi dan sebagainya. Metode ilmiah telah melatih

⁸⁰ Ibid, hal. 137

⁸¹ Ibid, hal.138-141

keterampilan, ketekunan, dan melatih mengambil keputusan dengan pertimbangan yang rasional dan menuntut sikap-sikap ilmiah bagi penggunaannya. Keberhasilan memecahkan masalah tersebut akan memberikan kepuasan intelektual. Dengan demikian, metode ilmiah telah memberikan kepuasan intelektual, inilah yang dimaksud dengan nilai intelektual.

3) Nilai Sosial-Budaya-Ekonomi-Politik

IPA mempunyai nilai-nilai sosial-ekonomi-politik berarti kemajuan IPA dan teknologi suatu bangsa, menyebabkan bangsa tersebut memperoleh kedudukan yang kuat dalam percaturan sosial-ekonomi-politik internasional. Sebagai contoh, negara-negara maju seperti USA, Uni Eropa merasa sadar dan bangga terhadap kemampuan atau potensi bangsanya dalam bidang sosial-politik dan mengklaim diri mereka sebagai negara adidaya. Jepang, dengan kemajuan di bidang teknologi produksi merupakan negara yang memiliki stabilitas tinggi dalam bidang sosial masyarakat maupun ekonomi yang mampu menguasai pangsa pasar dunia. Selain itu, Jepang juga dikenal sebagai negara yang mampu memadukan antara teknologi dengan budaya lokal (tradisi), sehingga budaya (tradisi) tersebut tetap eksis bahkan dikenal di seluruh dunia.

4) Nilai Kependidikan

Dengan makin berkembangnya IPA dan teknologi serta di terapkannya psikologi belajar pada pelajaran IPA, maka dari itu IPA diakui bukan hanya sebagai suatu pelajaran melainkan juga sebagai alat pendidikan. Artinya, pelajaran IPA dan pelajaran lainnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut metode ilmiah.
- b) Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, dan mempergunakan peralatan untuk memecahkan masalah.
- c) Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa IPA memiliki nilai-nilai pendidikan karena dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

5) Nilai Keagamaan

Secara empiris orang yang mendalami IPA, akan makin sadar akan adanya kenbenaran hukum-hukum alam, sadar akan adanya keterkaitan di dalam alam raya ini dengan Maha Kuasa pengaturnya. Walau bagaimanapun manusia membaca, mempelajari dan menerjemahkan alam manusia akan semakin

sadar akan keterbatasan ilmunya. Seorang ilmuwan yang beragama akan lebih tebal keimanannya, karena selain didukung oleh dogma-dogma agama juga ditunjang oleh alam pikiran dari pengamatan terhadap fenomena-fenomena alam sebagai manifestasi kebesaran Tuhan.

Menurut Charles Townes dalam Trianto peraih Nobel 1964 mengatakan bahwa “banyak orang merasakan bahwa pastilah ada sesuatu yang Maha pintar di balik kehebatan hukum alam”. Hal yang sama dinyatakan oleh John Polkinghorne dalam Trianto ahli fisika yang sekarang menjadi pendakwah Gereja Anglikan yang mengatakan bahwa “jika anda menyadari bahwa hukum alam telah melahirkan jagad raya yang begitu teratur, maka hal itu patilah tidak terjadi semata-mata karena kebetulan. Namun, mesti ada tujuan di balik itu semua”.

Dengan demikian, jelaslah bahwa IPA mempunyai nilai keagamaan yang sejalan dengan pandangan agama sehingga *Albert Einstein* menggambarkan ungkapan tersebut sebagai berikut: “*Sains tanpa agama adalah buta dan agama tanpa sains adalah lumpuh*”.

7. Tinjauan Tentang Materi Pembelajaran Energi dan Pengaruhnya

a. Pengaruh Energi dalam Kehidupan Sehari-hari

1) Energi Panas

Energi panas tidak dapat kita lihat bentuknya, tetapi pengaruhnya dapat kita rasakan. Sumber energi panas terbesar adalah matahari. Energi panas dari sinar matahari banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia, hewan dan tumbuhan.

Manusia memanfaatkan energi panas dari matahari untuk:

- a) Menguapkan air sehingga pakaian yang basah dapat menjadi kering.
- b) Menghangatkan ruangan
- c) Mengeringkan bahan makanan.
- d) Membangkitkan energi listrik.

2) Energi Gerak

Angin merupakan sumber energi gerak yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari energi gerak dari angin dimanfaatkan untuk:

- a) Membantu mempercepat pengeringan pakaian yang basah.
- b) Menggerakkan kincir angin yang digunakan untuk menggiling gandum dan jagung.
- c) Menggerakkan perahu nelayan yang akan mencari ikan di laut.

- d) Bermanfaat untuk para olahragawan, misalnya olahraga perahu layar dan layang gantung.
- e) Membantu proses penyerbukan dan penyebaran biji tanaman, misalnya pada tanaman jagung dan rumput-rumputan.

3) Energi Bunyi

Bunyi berasal dari benda yang bergetar. Contohnya, senar gitar akan menghasilkan bunyi yang merdu saat dipetik. Bunyi terjadi karena getaran senar membuat udara pada lubang gitar bergetar sehingga terjadilah bunyi.

b. Sumber Energi

1) Bahan Makanan

Bahan makanan merupakan sumber energi bagi tubuh kita. Dengan mengonsumsi makanan berarti kita mendapatkan energi.

2) Listrik

Listrik merupakan energi yang serbaguna karena banyak dimanfaatkan oleh manusia. Banyak peralatan rumah tangga atau mesin-mesin yang memanfaatkan energi listrik. Energi listrik dapat diubah menjadi energi bentuk lain, misalnya ketika kita menggunakan kipas angin energi listrik diubah menjadi energi gerak.

3) Baterai

Baterai digunakan untuk alat-alat listrik yang memerlukan sumber energi tidak terlalu besar. Pada baterai juga terjadi perubahan energi. Setelah baterai dimasukkan ke dalam mobil-mobilan, energi kimia dalam baterai akan berubah menjadi energi listrik lalu menghasilkan energi gerak.

4) Minyak Bumi dan Gas Alam

Minyak bumi merupakan sumber energi yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Minyak bumi adalah minyak mentah yang diambil dari dalam bumi. Hasil pengolahan minyak bumi antara lain sebagai berikut:

- a) Bahan bakar minyak (BBM), misalnya bensin, solar, dan minyak tanah.
- b) Non bahan bakar minyak (non-BBM), misalnya aspal, pestisida, pupuk, plastik, dan lilin lampu.

c. Cara Menghemat Energi

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghemat energi adalah sebagai berikut:

- 1) Mematikan lampu atau peralatan listrik lainnya jika tidak diperlukan.
- 2) Memilih alat-alat listrik yang memiliki daya listrik kecil.
- 3) Menghemat penggunaan air yang berlebihan.
- 4) Menggunakan kendaraan bermotor untuk hal-hal yang penting.

- 5) Mematikan mesin kendaraan jika tidak digunakan.
- 6) Membiasakan menggunakan kendaraan umum daripada kendaraan pribadi.⁸²

8. Implementasi Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* Dalam Pembelajaran IPA

Mata pelajaran IPA dengan pokok bahasan energi dan pengaruhnya merupakan materi IPA kelas III semester II. Dalam penelitian ini pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick*. Pada proses pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 orang. Setelah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok peneliti menyampaikan materi tentang energi dan pengaruhnya, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan memahami kembali materi yang telah disampaikan oleh peneliti. Setelah selesai membaca dan memahami materi tentang energi dan pengaruhnya peneliti mempersilahkan siswa untuk menutup buku paket IPA.

Setelah seluruh siswa menutup buku paket IPA peneliti mengambil tongkat yang berukuran 20 cm dan memberikannya kepada siswa yang duduknya di ujung paling depan. Peneliti dan siswa

⁸² Priyono dan Titik Sayekti, *Buku paket IPA kelas III SD/MI*.(Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional,2008), hal.86-91.

bernyanyi bersama-sama, ketika lagu berhenti siswa yang memegang tongkat paling akhir harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Kegiatan ini dilakukan sampai seluruh siswa mendapat giliran menjawab pertanyaan dari peneliti. Di akhir kegiatan peneliti memberikan kesimpulan mengenai materi yang di ajarkan pada pertemuan kali ini. Setelah itu peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan lembar soal kepada siswa untuk dikerjakan. Peneliti memberikan waktu sekitar 15 menit untuk mengerjakan soal. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang telah dipelajari.

Ketika waktu mengerjakan telah habis peneliti menyuruh siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban mereka kepada peneliti. Setelah lembar kerja siswa sudah terkumpul semua peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti membahas tentang penelitian terdahulu yang menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*. Berikut ini penelitian-penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *taling stick* pernah dilakukan oleh :

1. Husnawati dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Murid Kelas IV SD Inpres Bringkaloro Kab.Goa” .⁸³ Hasil penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah sebagai berikut: Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Bringkaloro mengalami peningkatan. Penelitian ini dilakukan dengan II siklus, pada siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 52,24 % dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 75,06 %.
2. Rts.Devia dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Kelas IV B SDN No.13/I Muara Bulian”.⁸⁴ Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar yang dicapai siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 53,56 dengan ketuntasan klasikal 26,5 % (8 orang siswa), pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 63,17 dengan ketuntasan klasikal 60 % (18 orang siswa), dan pada siklus III nilai rata-rata siswa adalah 74,17 dengan ketuntasan klasikal 93,3 % (28 orang siswa).
3. Nursanta Lumban Batu dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Melalui

⁸³ Husnawati, *Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Murid Kelas IV SD Inpres Bringkaloro Kab.Goa*, (Goa, Skripsi Tidak Diterbitkan: 2011)

⁸⁴ Rts.Devia, *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Kelas IV B SDN No.13/I Muara Bulian*, (Muara Bulian: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Dan *Talking Stick* Di Kelas IV SD Negeri 010196 Lubuk Cuik Kab.Batubara Tahun Ajaran 2012/2013”.⁸⁵ Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Dari hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada KD menulis menggunakan kolaborasi model pembelajaran *examples non examples* dengan *talking stick* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia yang terbukti dari jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sejumlah 29 siswa (85,29%) dari total keseluruhan siswa yang berjumlah 34 siswa dengan nilai rata-rata 76,32 dan hasil observasi motivasi siswa juga mengalami peningkatan dengan skor > 19 pada kategori motivasi sangat baik yaitu berjumlah 31 siswa (91,18%).

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

| No | Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|
| 1. | Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pada Murid Kelas IV SD Inpres Bringkaloro Kab.Goa | 1. Sama sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> . | 1. Mata pelajaran yang diteliti. 2. Kelas yang diteliti. 3. Lokasi penelitian. |
| 2. | Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Kelas IV B SDN No.13/I Muara Bulian | 1. Sama sama menggunakan model pembelajaran <i>talking stick</i> . | 1. Mata pelajaran yang diteliti. 2. Kelas yang diteliti. 3. Lokasi penelitian. |

⁸⁵ Nursanta Lumban Batu, *Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Melalui Model Pembelajaran Examples Non Examples Dan Talking Stick Di Kelas IV SD Negeri 010196 Lubuk Cuik Kab.Batubara Tahun Ajaran 2012/2013*, (Batubara: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Lanjutan Tabel 2.1

| | | | |
|----|---|--|--|
| 3. | Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Melalui Model Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> Dan <i>Talking Stick</i> Di Kelas IV SD Negeri 010196 Lubuk Cuik Kab.Batubara Tahun Ajaran 2012/2013 | 1. Sama sama menggunakan model pembelajaran <i>talking stick</i> . | 1. Mata pelajaran yang diteliti. 2. Kelas yang diteliti. 3. Lokasi penelitian. |
|----|---|--|--|

C. Kerangka Pemikiran

Pada mata pelajaran IPA kelas III B MIN Kolomayan guru masih menggunakan model pembelajaran tradisional. Ketika pembelajaran sedang berlangsung siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran, banyak dari siswa yang malah asyik bermain sendiri daripada mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal. Beranjak dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti siswa kelas III B menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dalam sebuah diagram sebagai berikut:

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran

